

BAB V

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan atas pembahasan dan analisis data hasil penelitian, serta pengujian hipotesis pada Bab IV yang telah dilakukan tentang pengaruh antar variabel pendidikan dan latihan kewirausahaan (X) terhadap sikap kewirausahaan (Y) dapat disimpulkan bahwa :

1. Pembentukan sikap kewirausahaan pada penelitian ini merupakan proses pembelajaran, dan sebagai hasil pembelajaran yang diperoleh melalui pengalaman dan interaksi yang terus-menerus dengan lingkungan kewirausahaan yang sesungguhnya sebagai lingkungan proses pembelajaran pendidikan dan pelatihan kewirausahaan. Pendidikan dan latihan kewirausahaan merupakan salah satu bagian penting untuk mentransfer pengetahuan, keterampilan dan sikap kewirausahaan siswa. Artinya, untuk mencapai keberhasilan atas tujuan yang diharapkan diperlukan berbagai komponen pembelajaran yang mendukung aktivitas kegiatan di dalam pendidikan dan pelatihan seperti materi, metode, instruktur, sarana, dan evaluasi pembelajaran. Instruktur merupakan elemen penting pada proses pembelajaran pendidikan dan latihan kewirausahaan. Kemampuan yang dimiliki oleh instruktur/guru memiliki pengaruh yang cukup berarti bagi pembentukan sikap kewirausahaan

siswa. Dalam hal ini, instruktur/guru tidak hanya tahu bagaimana cara memberikan materi pada siswa tetapi juga mampu memotivasi siswa, menjalin komunikasi, menguasai metode dan strategi pembelajaran, serta menguasai sebuah evaluasi. Selain harus menjadi seorang ahli dalam bidangnya. Proses pendidikan dan latihan kewirausahaan di SMK Negeri Kota Bandung, tingkat signifikansi tertinggi terdapat pada indikator kurikulum sebesar 72,9%. Sedangkan signifikansi terendahnya ada pada indikator evaluasi sebesar 67,25%.

2. Sikap kewirausahaan SMK Negeri kota Bandung salah satunya dapat dibentuk melalui proses pendidikan dan latihan kewirausahaan. Meskipun pada dasarnya siswa sudah memiliki salah satu indikator dari sikap kewirausahaan yaitu percaya diri/ mandiri, prestatif, pengambilan resiko, kepemimpinan, inovati, dan perspektif. Proses pembelajaran pendidikan dan latihan kewirausahaan bukan hanya melengkapi bagian dari indikator sikap kewirausahaan yang belum dimiliki siswa, tetapi memantapkan karakteristik sikap kewirausahaan yang sudah tertanam atau dipunyai siswa sebelumnya melalui proses pembiasaan dan pemberian pengalaman dalam berwirausaha, sehingga nantinya sikap kewirausahaan yang dimiliki sudah terasah dan siap memasuki dunia usaha yang sebenarnya. Untuk gambaran sikap kewirausahaan siswa SMK Negeri Kota Bandung sendiri, tingkat signifikan tertinggi terdapat pada indikator pengambilan resiko sebesar 76,8%. Sedangkan tingkat signifikan terendahnya ada pada indikator kepemimpinan sebesar 67,26%.

3. Pengaruh antara variabel pendidikan dan latihan kewirausahaan terhadap variabel sikap kewirausahaan SMK Negeri Bandung dituliskan dalam bentuk persamaan $Y = 20,753 + 0,482X$. persamaan ini bahwa setiap kenaikan satu variabel X, yaitu variabel pendidikan dan latihan kewirausahaan akan diikuti oleh kenaikan variabel sikap kewirausahaan sebesar 0,482 satuan. Sedangkan koefisien korelasi yang diperoleh dari hubungan keduanya adalah 0,725 dengan koefisien determinasi (KD) = $(0,725)^2 \times 100\%$. Koefisien ini menjelaskan bahwa 52,5%, sebagai faktor proses pendidikan dan latihan kewirausahaan mempengaruhi sikap kewirausahaan. Hal ini ditunjukkan dengan uji keberartian arah persamaan regresi dengan $F_{hitung} (80,971) > F_{tabel} (1,284)$ dan uji keberartian korelasi dengan uji t , yaitu $t_{hitung} (8,998) > t_{tabel} (1,667)$ pada taraf signifikansi 0,05. Hasil pengujian tersebut menunjukkan keberartian yang nyata (diterima), maka hipotesis “terdapat pengaruh yang positif pendidikan dan latihan kewirausahaan terhadap sikap kewirausahaan”, dapat diterima.

5.2 Rekomendasi

Dari hasil analisis, pembahasan pada pengujian hipotesis, dan temuan penelitian, maka penulis mencoba memberi suatu rekomendasi, sebagai sumbangan pemikiran antara lain:

1. Pemberian praktek langsung dalam mengelola usaha sebaiknya diberi porsi lebih besar dan disesuaikan dengan kondisi perekonomian siswa. Pemberian praktek langsung dalam berwirausaha yang selama ini

dilakukan kurang memanfaatkan bidang ilmu yang sedang dipelajari oleh siswa, juga kurang memperhatikan faktor sosial ekonomi siswa. Bidang ilmu yang sesuai dengan yang dipelajari siswa membuat siswa lebih mudah melakukan *transfer of knowledge*. Tetapi tidak semua siswa tertarik untuk berwirausaha sesuai dengan bidang ilmu yang dipelajarinya. Untuk itu, siswa bisa saja melakukan praktek langsung berwirausaha di bidang apapun tetapi besar usahanya disesuaikan dengan kondisi ekonomi mereka sehari-hari. Dengan demikian apa yang dia lakukan sesuai dengan kondisi nyata ketika nanti dia lulus sekolah dan memudahkan baginya membuka usaha dibidang yang pernah dia coba tersebut ketika mereka lulus nantinya. Materi kreativitas usaha harus dimasukkan dalam materi pelajaran kewirausahaan. Dengan mempelajari bahwa setiap orang itu kreatif siswa diajak untuk percaya diri dan mau mengeksplorasi keunggulan-keunggulan pribadi yang dia miliki. Selama menempuh pendidikan, siswa perlu diasah kreativitasnya dengan memberi mereka pelatihan peningkatan kreativitas, atau melalui tugas-tugas terstruktur yang merangsang peningkatan kreativitas siswa. Dalam melakukan praktek usaha siswa perlu ditekankan perlunya kreativitas. Usaha yang dikelola tiap kelompok siswa harus memiliki salah satu keunggulan yang tidak dimiliki oleh usaha sejenis.

2. Usia para siswa SMK umumnya tergolong usia remaja pertengahan. seorang remaja mempunyai salah satu tugas perkembangan untuk dapat memilih jenis pekerjaan yang sesuai dengan bakat dan minatnya serta

mempersiapkan diri untuk pekerjaan tersebut tetapi karakteristik remaja pertengahan yang sedang dalam kondisi kebingungan dalam menentukan pilihan, sehingga dalam proses pemilihan tersebut seorang remaja masih dipengaruhi oleh faktor-faktor lain seperti orang tua, lingkungan dan lain sebagainya. Untuk itu pelaksanaan bimbingan karir yang menekankan pada profesi wirausaha sejak dini perlu ditekankan pada siswa SMK. Dengan bimbingan dan arahan dalam hal penentuan pilihan karir ini intensi menjadi wirausaha yang sebenarnya sudah cenderung tinggi diperkuat untuk segera muncul dalam perilaku. Selain itu perlu diadakannya suatu kegiatan yang berhubungan dengan peningkatan *leadership* atau peningkatan dan penanaman jiwa kepemimpinan pada diri siswa, misalnya LDKM (Latihan Dasar Kepemimpinan Mahasiswa) untuk tingkat mahasiswa yang diselenggarakan di kampus. Maka untuk tingkat sekolah kejuruan diadakan LDKS (Latihan Dasar Kepemimpinan Siswa) di sekolah.

3. Pendidikan merupakan gerbang perubahan untuk menjadi lebih baik. Perbaikan perekonomian Indonesia masa depan sangat bergantung dari kualitas output pendidikan. SMK diharapkan memberikan perubahan pada kualitas SDM dengan mengeluarkan siswa yang tidak hanya pintar teoritis tetapi juga memiliki kapasitas praktis yang baik. Perekonomian Indonesia akan terus berkembang apabila dihuni oleh para wirausahawan yang unggul yang diharapkan lahir dari dunia pendidikan khususnya SMK. SMK memiliki peranan penting dalam mencetak wirausahawan-

wirausahawan unggul di masa depan. Untuk itu dalam peningkatannya tidak hanya cukup dengan memberikan suatu materi kewirausahaan berupa mata diklat kewirausahaan, akan lebih baik lagi jika diadakan suatu penjurusan baru di SMK dengan mengeluarkan jurusan khusus yang terintegrasi dan berorientasi di bidang kewirausahaan.

